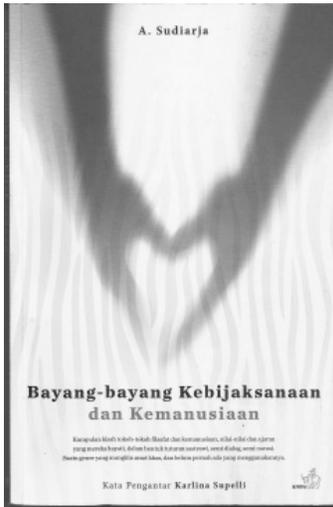


Di Balik Bayang-Bayang Realitas



Judul Buku : bayang-bayang kebijakan & kemanusiaan
Pengarang : A. Sudiarja
Penerbit : PT Kompas Media Nusantara
Cetakan : Pertama 2018
Tebal : xxviii + 292 halaman
ISBN : 978-979-21-5464-1
Ukuran : 150 x 230 mm
Format : *Soft Cover*
Kategori : Filsafat

Hidup adalah kenyataan apakah itu terjadi sebagaimana yang kita pikirkan atau tidak, sebagaimana yang kita harapkan atau tidak. Ada jurang yang lebar antara bagaimana seharusnya orang hidup dan bagaimana senyatanya orang hidup. Konsep hidup bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan orang baik mestinya akan menikmati kehidupan yang baik tidak selalu sejalan. Hidup bisa saja tampak *absurd* dan kadangkala dirasakan *hopeless*. Tetapi, Anthony de Mello memberi nasehat bahwa kehidupan itu tidak *hopeless* yang dikatakan orang. “Anda tahu, para mistik – Katolik, Kristen, bukan Kristen, tidak peduli apa pun teologi yang mereka anut – dengan suara bulat sepakat mengenai satu hal yaitu bahwa segala sesuatu dalam hidup ini baik adanya. Walaupun semua kelihatan kacau”, ia melanjutkan “hidup sesungguhnya baik adanya”.¹

Kendati pengalaman kita kadang tersaji peristiwa-peristiwa mengerikan, seperti bencana alam yang memakan banyak korban, peperangan,

¹ Anthony de Mello, S.J. (2005), *Awareness, Butir-Butir Mutiara Pencerahan*, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, hal. 1-2.

pembunuhan, kekejaman yang dilakukan manusia, namun de Mello berkata lain, “paradoks yang aneh, memang begitu. Tetapi tragisnya, sebagian besar orang tidak pernah melihat bahwa segala sesuatu itu baik adanya, karena mereka ‘tertidur’. Mereka sedang mengalami mimpi yang menakutkan.”²

A. Sudiarja, dalam bukunya yang berjudul *Bayang-bayang Kebijaksanaan dan Kemanusiaan*, terbitan *Kompas*, tahun 2018, memperkokoh pandangan de Mello. Dalam ‘Pengantar’ buku, Sudiarja menulis bahwa di balik setiap keburukan yang kita dengar selalu tersembunyi kebaikan, seolah-olah ia mau memperlihatkan bahwa setiap bencana adalah *blessing in disguise*, rahmat tersembunyi, kalau saja kita mampu menerima dan menggali maknanya” (hal. xxi). Pandangan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan de Mello bahwa hidup harus selalu mempunyai harapan, karena ada keyakinan bahwa di dalam peristiwa yang tampak buruk, *hopeless*, tidak menyenangkan, ada kebaikan tersembunyi yang kadang tidak mampu kita tangkap dan serap seketika. Setiap peristiwa yang terjadi di hadapan kita selalu membawa makna tersembunyi di balik apa yang tampak.

Sudiarja melalui bukunya mengajak kita berefleksi. Di sini kita didorong melihat apa yang tersirat di samping yang tersurat. Buku karya Sudiarja mengingatkan agar kita jangan terjebak oleh realitas yang terpampang di depan mata dan menganggap itu realitas sesungguhnya. Ia mengajak kita untuk lebih bijak menanggapi realitas dan jangan terhipnotis oleh tipuan seperti yang dialami oleh manusia gua dalam alegori Plato (*The Allegory of the Cave*) yang menganggap bayangan sebagai realitas yang sesungguhnya. Kisah dalam *Allegory of the Cave* menjadi inspirasi penulis buku yang diadopsi dari *Republic (Politeia)* karya Platon. “Di balik apa yang tampak dalam kehidupan dunia kita ini, tersembunyilah ‘dunia ideal’ yang hanya tampak kalau kita mau berpikir dan merenungkannya secara sungguh-sungguh” (hal. xxiv).

² *Idem*, hal. 2.

Plato menceritakan alegori dalam konteks pendidikan; alegori pada akhirnya tentang hakekat pendidikan filosofis dan menawarkan sebuah wawasan ke dalam pandangan Plato tentang pendidikan.³ Pendidikan di sini dapat dipahami sebagai suatu sarana untuk membawa seseorang dari suasana gelap ke dalam suasana terang. Dalam alegori manusia gua, suasana gelap digambarkan sebagai *a group of prisoners who have been chained since they were children in an underground cave*. Sementara itu, orang yang masuk ke suasana terang, artinya mendapatkan pendidikan, digambarkan sebagai *one of the prisoners somehow breaks free of those chains*.

Sudiarja mengorientasikan karyanya untuk mendidik, mencerahkan para pembacanya. Penulis buku ini ingin mengeluarkan orang-orang yang masih terbelenggu di ‘gua’ sehingga dapat melihat dunia yang sesungguhnya. *He finally looks at the sun, he sees the truth of everything and begin to feel sorry for his fellow prisoner's who are still stuck in the cave*. Hal ini dilatarbelakangi pemahaman Sudiarja, bahwa “dunia kita penuh dengan bayang-bayang ketidaksempurnaan” (hal. xxv). Namun, ia yakin bahwa ada dunia lain yang lebih sempurna. *Plato uses the cave to symbolize a physical world; a world in which things are not always what they seem to be, and there is a lot more to it than people think there is. The outside world is represented as the world of ideas, thoughts, and reality – by the world of Ideas, Plato is talking about the non-physical forms, and that these non-physical forms represent a higher, more accurate reality.*⁴

Tentu saja, buku ini sangat relevan untuk dibaca terutama bagi bangsa Indonesia yang saat ini sedang dihadapkan banyak persoalan yang dikiaskan oleh dunia bayangan. Banyak orang menganggap dunia ini adalah realitas sesungguhnya yang perlu dikejar dengan berbagai cara, seperti kekayaan, jabatan, bahkan cita-cita. Ada kesan bahwa pencapaian duniawi ini dapat menggunakan atau menghalalkan segala cara. Sudiarja

³ <https://medium.com/indian-thoughts/education-and-platos-allegory-of-the-cave-bf7471260c50>

⁴ *Idem*.

memberikan *enlightment* dengan menggulirkan kisah tentang cara hidup Siddhartha. Dia adalah seorang pemuda tampan, putera bangsawan, yang digadang-gadang orangtuanya untuk menggantikan kedudukannya sebagai penguasa negara. Namun, anehnya, di luar akal sehat dan keumuman, Siddhartha melepaskan itu semua dan meninggalkan istana yang penuh dengan keyamanan dan *prestige*. “Mengapa tuan musti meninggalkan istana?’ tanya Chandaka tidak mengerti”. Jawab Siddhartha, “Ada musuh-musuh dalam dirimu, tidak sadarkah kamu? Musuh-musuh itu penyakit, ketuaan, dan kematian. Oleh karena itu, aku harus segera pergi mencari jawaban sebelum semua bangun dan mengetahui’ (hal. 4).

Sudiarja menggali dari percakapan Siddhartha dan Chandaka bahwa ada dua perspektif yang berbeda pada realitas di dunia ini. Ada dua kegelisahan yang berbenturan satu sama lain, yaitu kegelisahan Siddhartha dan Suddhodana, ayah Siddhartha. Kegelisahan Siddhartha adalah kegelisahan karena gugatan suara hati yang tak puas melihat kenyataan penderitaan dalam kehidupan ini dan hasrat mencari jawaban. Sementara itu, kegelisahan Suddhodana adalah kegelisahan untuk melestarikan kekuasaan. Kegelisahan Siddhartha berhubungan dengan kegelisahan untuk bebas mencari kenyataan sejati, sedangkan kegelisahan Suddhodana berhubungan dengan kegelisahan untuk mempertahankan mimpi, kalau perlu dengan menutupi kenyataan penderitaan dengan merekayasa penghiburan.

Harus diakui bahwa “Bayang-bayang Kebijakan dan Kemanusiaan” merupakan buku bermutu karena telah membuka rahasia kehidupan yang selama ini tertutup awan tebal ketidaktahuan dan keserakahan manusia. Rahasia hidup penderitaan disingkapkan oleh Sudiarja lewat pemahaman bahwa dibalik peristiwa-peristiwa menyedihkan dan penderitaan ada *blessing*. Di balik *hopeless*, ada harapan akan kehidupan yang lebih baik. Sudiarja memberi semangat untuk terus menjalani kehidupan yang seringkali tidak berjalan sebagaimana dikehendaki, sebab dunia ini hanya sekedar *bayang-bayang*, dan realitas yang sesungguhnya akan terungkap

ketika manusia berani menyingkapkan bayang-bayang tersebut dengan pengetahuan tentang kesejatan.

Terlepas dari kehebatan buku ini kisah Sudiarja bukan hal yang asing dari perjalanan hidup manusia biasa. Pembaca umum tidak perlu terlalu khawatir untuk bisa memahaminya, sebab buku ini disajikan dengan disertai cerita-cerita kuno yang menarik, diselingi juga cerita yang ringan dan modern. Dengan bangga saya berani merekomendasikan buku ini untuk dibaca, karena buku ini penuh dengan ajaran-ajaran kebijaksanaan hidup. Hal itu bisa membuat pembaca menjadi lebih bijak dalam mengarungi liku-liku kehidupan ini. Selamat membaca. (Rodemeus Ristyantoro)